

**KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL  
DAN HUMANIORA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL VERBAL CATCALLING**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S-1)

**Disusun oleh:**

**OCKAVIOLA SHAFREZA**

**19107020040**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-143/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL VERBAL CATCALLING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : OCKAVIOLA SHAFREZA  
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020040  
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65a8d7008ec24



Pengaji I  
Dwi Nur Laela Fitriya, S.I.P., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 659628b06e3a2



Pengaji II  
Agus Saputro, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 65a9bb82d975e



Yogyakarta, 14 Desember 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 65ae7b78e4186

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ockaviola Shafreza

NIM : 19107020040

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Alamat : Panjang Rt03,PanjangRejo,Pundong,Bantul,Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya adalah hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi atau karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan pengaji.

Yogyakarta, 07 Desember 2023



Ockaviola Shafreza

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ockaviola Shafreza

NIM : 19107020040

Program Studi : Sosiologi

Judul : Konstruksi Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Pelecehan Seksual Verbal Catcalling

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

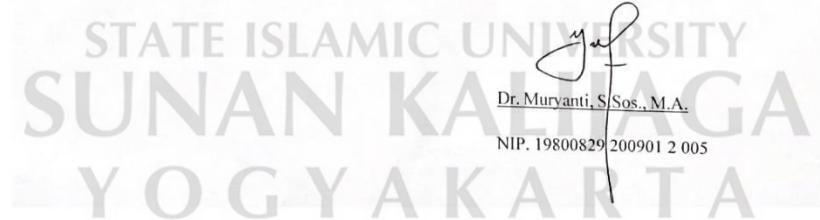
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 09 November 2023

Pembimbing,

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.

NIP. 19800829 200901 2 005



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil Allamin,Karya ini merupakan bentuk ungkapan terimakasih saya terhadap Allah SWT atas anugerah,rahmat dan bantuan-Nya yang terus mengalir hingga saat ini.Skripsi ini saya dedikasikan untuk Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai wujud penghargaan.

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtua tercinta sebagai wujud kasih dan cinta tanpa henti, yang telah merawat,membimbing dan melindungi saya dengan sepenuh hati, dengan mencerahkan kasih sayang dan cinta. Serta telah memberikan semangat, doa dan dukungan dengan tulus.

Karya ini saya dedikasikan juga untuk keluarga tercinta, termasuk kakek,nenek,kakak,saudara dan teman-teman terdekat saya yang telah memberikan dukungan moril dan material. Tidak lupa, karya ini juga sebagai bentuk persembahan kepada diri saya sendiri,terimakasih telah bertahan sampai sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa dalam menyelesaikan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Apa yang anda miliki saat ini adalah jawaban dari masa lalu. Apa yang kalian lakukan saat ini adalah jawaban dari masa depan.”



## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul " Konstruksi Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta terhadap Pelecehan Seksual Verbal *Catcalling*". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak yang dengan ikhlas memberikan kontribusi dalam proses penyusunan. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Phil,Al-Makin,S.Ag.,M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga .
3. Ibu Dr.Muryanti,S.Sos.,M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan sangat berharga sejak awal penyusunan skripsi ini hingga akhir

4. Ibu Dr.Sulistyaningsih,S.Sos.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa mengarahkan dan membimbing penulis selama kuliah.
5. Seluruh dosen dan staf Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan, dan arahan selama mengikuti pendidikan
6. Kedua orang tua saya yaitu Karl Magni Joensen dan Risty Joensen yang tak henti memberikan dukungan moral, doa, dan semangat selama proses penulisan skripsi ini. Dukungan dan pengertian dari keluarga adalah sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak dan kakak ipar penulis yaitu Agnes Shafella dan Dwii Isnanto yang bersedia membantu dalam mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik penulis yaitu, Joseph Ezekiel Joensen dan Mosses Immanuel Joensen yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakek dan Nenek penulis yaitu Alm. Suradi dan Sukirah, yang terus memberikan semangat dan dukungan selama penulisan skripsi.
10. Sahabat penulis yaitu Mia Kaltsum Mufidah Anna Syifa ‘Urrohmah yang selalu membantu memberikan saran serta terus menjadi penyemangat penulis. Diskusi dan sharing ilmu yang

kami lakukan bersama telah membantu dalam mengembangkan pemahaman dan ide-ide baru.

11. Sahabat saya Aknes Monika yang bersedia memberikan bantuan dan dukungan selama proses penulisan skripsi.

12. Teman Budaya yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan agar skripsi ini terus berproses hingga sidang.

13. Para Informan Penelitian atas kesediaannya diwawancara untuk keperluan penelitian ini. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Pelecehan Seksual Verbal *Catcalling*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk pengembangan penelitian di masa depan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu sosiologi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Desember 2023



Ockaviola Shafreza

## ABSTRAK

Kriminalitas tidak hanya terjadi di ruang tertutup, melainkan dimana saja, salah satunya di jalanan. Kriminalitas di jalanan bisaanya berbentuk pelecehan, salah satunya yaitu pelecehan seksual secara verbal yaitu *catcalling*. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang berbentuk verbal dan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Dalam kamus oxford istilah *catcalling* diterjemahkan sebagai siulan,panggilan,komentar yang bersifat seksual dan melecehkan yang membuat rasa tidak nyaman. Fenomena *catcalling* masih sering disepelekan di masyarakat.Maraknya fenomena ini menunjukkan tidak ada perkembangan pola pikir masyarakat dalam menyikapi fenomena *catcalling* yang sudah termasuk dalam pelecehan seksual. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami konstruksi sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap kasus pelecehan seksual verbal *catcalling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada mahasiswa. Kemudian dianalisis dengan teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckman, yang menggunakan proses dialektika simultan.Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penggeseran sistem yang menyebabkan perbedaan pemahaman dan kebenaran di masyarakat. Mahasiswa menganggap bahwa pikiran kotor pelaku menjadikan tindak pelecehan *catcalling* masih ada hingga sekarang. Hal ini menggeser realitas objektif yang ada di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan proses pembentukan pengetahuan berpengaruh pada aturan di masyarakat. Budaya yang berkembang ini disebabkan karena adanya budaya patriarki yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat, budaya ini masih terus di eksternalisasikan dan diwariskan secara turun temurun lewat internalisasi dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Pada momen objektivasi, “kenyataan” tersebut ditetapkan melalui aturan-aturan dalam masyarakat sebagai realitas sosial dan kembali di eksternalisasikan oleh mahasiswa lewat komentar dan perbuatan di masyarakat. Hal tersebut menggeser realitas sosial yang meyakini bahwa pakaian tidak menyebabkan pelecehan seksual.

*Kata kunci : pelecehan seksual, catcalling, mahasiswa*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Landasan Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan .....	31
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....	32
1. Deskripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	32
A. Sejarah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	35
B. Visi dan Misi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	37
C. Fakultas Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	47
D. Kondisi Sosial Budaya Dan Ekonomi Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Yogyakarta .....	49
2. Deskripsi Wilayah Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora .....	49
A. Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora .....	49
B. Visi dan Misi Tujuan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora .....	50
C. Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	50
D. Jurusan di Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	51
E. Kondisi Sosial Dan Budaya Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	51
BAB III DESKRIPSI PELECEHAN SEKSUAL VERBAL CATCALLING MENURUT MAHASISWA FISHUM UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA .....	53

A. Makna Pelecehan Seksual Verbal <i>Catcalling</i> Menurut Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	53
B. Faktor Pelecehan Seksual Verbal <i>Catcalling</i> Menurut Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	57
C. Cara Mengantisipasi Tindak Pelecehan Seksual Verbal <i>Catcalling</i> Menurut Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	70
D. Reaksi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Terhadap Pelecehan Seksual Verbal <i>Catcalling</i> .....	73
<b>BAB IV ANALISIS PELECEHAN SEKSUAL VERBAL <i>CATCALLING</i> BERDASARKAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL .....</b>	<b>77</b>
A. Konstruksi Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Mengenai Pelecehan Seksual Verbal <i>Catcalling</i> .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Hasil Observasi .....	22
Tabel 1. 2 Hasil Wawancara .....	24
Tabel 3. 1 Makna Pelecehan Seksual Verbal <i>Catcalling</i> .....	57
Tabel 3. 2 Faktor Terjadinya Pelecehan Seksual Verbal <i>Catcalling</i> .....	69
Tabel 3. 3 Cara Antisipasi <i>Catcalling</i> menurut mahasiswa FISHUM .....	72
Tabel 3. 4 Pengetahuan Mahasiswa FISHUM mengenai Pelecehan <i>Catcalling</i> .....	76



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Visi,Misi dan Tujuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga .....	35
Gambar 2. 2 Visi,Misi dan Tujuan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora ...	45
Gambar 2. 3 Struktur Organisasi.....	47



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kriminalitas bukan hanya terjadi di ruang tertutup, melainkan dimana saja, salah satunya di jalanan. Kriminalitas di jalanan bisaanya berbentuk pelecehan, salah satunya yaitu pelecehan seksual secara verbal yaitu *catcalling*. Pelecehan seksual adalah perilaku yang mencakup komentar yang tidak sesuai, umumnya melibatkan kontak fisik yang bersifat seksual, dan dapat terjadi di berbagai lokasi. Istilah pelecehan seksual atau yang dikenal sebagai *sexual harassment* mencerminkan sebuah bentuk kekerasan seksual yang menjadi isu global. Pelecehan seksual merupakan perilaku atau tindakan yang berfokus pada aspek seksual yang tidak diinginkan, dan dilakukan oleh individu atau kelompok orang. Tindakan *sexual harassment* tidak selalu bentuk pemerkosaan atau kekerasan seksual. Bentuk *sexual harassment* dapat bermacam-macam salah satunya *catcalling* atau memberi siulan pada perempuan di jalan, memandangi seseorang yang seolah-olah menikamti setiap lekuk tubuhnya, meraba-raba bagian sensitif tubuh seseorang serta memperlihatkan gambar porno dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Dari hasil survei yang melibatkan 23.403 responden laki-laki, 11 persen diantaranya, dan sebanyak 38.766 responden perempuan, 64 persen diantaranya, melaporkan pengalaman mengenai pelecehan seksual verbal yaitu berupa sebanyak sebanyak 60 persen terkait komentar pada tubuh, 24

---

<sup>1</sup> Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, and Hery Wibowo, ‘Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: A Preliminary study among Indonesian Univeristy Students)’, *Share : Sosial Work Journal*, 9.1 (2019), 75 <hh-whhttps://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>.

persen terkait fisik seperti disentuh, dan 15 persen main.<sup>2</sup> Hasil survei yang telah dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman(KRPA) memberikan hasil bahwa 3 dari 5 perempuan Indonesia pernah mengalami pelecehan di tempat umum, mencakup 64% dari 38.776 perempuan. Sebaliknya 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan di tempat umum. Data menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan pernah mengalami pelecehan di tempat umum 13 kali lebih banyak daripada dengan laki-laki.<sup>3</sup> Survei yang melibatkan 25.213 responden, baik laki-laki ataupun perempuan, 58% dari mereka melaporkan mengalami pengalaman pelecehan seksual verbal, 25% mengalami pelecehan fisik seperti sentuhan yang tidak diinginkan, dan lebih dari 20% pernah secara paksa untuk melihat atau menyaksikan konten pornografi, organ genital, atau aktivitas seksual. Sebanyak 6% dari responden mengakui mengalami aktivitas perkosa.<sup>4</sup>

Pelecehan seksual bisa terjadi di berbagai tempat, bahkan di tempat umum seperti di jalan atau transportasi umum. Umumnya tindakan tersebut dilakukan oleh individu yang tidak dikenal. Seperti yang telah diketahui, kriminalitas tidak hanya terjadi di ruang tertutup saja. Berbagai kriminalitas terkadang terjadi di jalanan. Salah satunya dalam bentuk pelecehan, pelecehan yang terjadi di jalanan salah satunya yaitu “*catcalling*”. Istilah

---

<sup>2</sup> Angeline Hidayat and Yugih Setyanto, *Angeline Hidayat, Yugih Setyanto: Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta*.

<sup>3</sup> Zenny Rezania Dewantary and others, *Kampanye, Seminar, Dan Penyuluhan #SalingJaga Atas Pelecehan Seksual Di Tempat Publik*, *Academics in Action Journal*, 2020, II.

<sup>4</sup> Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, and Hery Wibowo, ‘Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: A Preliminary study among Indonesian Univeristy Students)’, *Share: Sosial Work Journal*, 9.1 (2019), 75 <<https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>>..

*catcalling* masih asing di telinga masyarakat Indonesia. Padahal fenomena ini kerap terjadi di Indonesia, hanya saja dalam penangannya kurang maksimal. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan verbal yang dilakukan oleh individu yang tidak dikenal, fenomena ini bisaanya terjadi di jalanan atau ditempat umum. Mayoritas individu yang menjadi korban fenomena *catcalling* ini adalah perempuan. Kaum perempuan dianggap sebagai objek pelecehan bagi laki-laki. Hal ini dikarenakan budaya yang turun temurun yang menganggap bahwa derajat kaum perempuan berada di dalam posisi hierarki dibawah laki-laki. Adanya anggapan ini mengakibatkan banyaknya pelecehan yang terjadi pada kaum perempuan. Kamus oxford yang memuat *catcalling* mengartikan sebagai tindakan memberikan siulan, panggilan dan komentar yang bersifat seksual dan merendahkan, yang dapat membuat perempuan merasa tidak nyaman. *Catcalling* melibatkan bentuk komunikasi, dimana pelaku memberikan ekspresi verbal seperti siulan atau komentar terhadap atribut seksual tubuh korban. *Catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal dan merupakan bagian dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan.<sup>5</sup>

Tindakan pelecehan *catcalling* ini seringkali tidak ada yang menyadari. Tindakan yang dilakukan tidak senonoh ini pun terdapat banyak jenis sehingga seringkali masyarakat menganggap bahwa itu hal yang lumrah. Berikut merupakan perilaku yang termasuk dalam kategori *catcalling*:

---

<sup>5</sup> Angeline Hidayat and Yugih Setyanto, *Angeline Hidayat, Yugih Setyanto: Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta.*

1. Memberikan sapaan atau kata sapa yang bermaksud merayu oleh seseorang yang tidak dikenal, yang umumnya tidak dilakukan oleh orang tidak dikenal. Contohnya “Hey cantik mau kemana?”, “Hey”
2. Mengeluarkan suara atau siulan dengan sengaja yang ditujukan kepada seseorang yang sedang lewat.
3. Memberikan pujiyan atau komentar bersifat iseng yang secara sengaja diucapkan dan tidak sesuai dengan situasi. Seperti “kakak cantik”
4. Mengeluarkan komentar yang tidak sopan yang berkaitan dengan penilaian fisik. Seperti “wah dadanya keliatan”, “hey seksi”.

Isu mengenai *catcalling* ini memang belum terselesaikan. Ditengah adanya budaya patriarki yang kian menindas perempuan, dan juga kurangnya pengetahuan masyarakat luas akan bahaya *catcalling*. Selain itu, belum adanya peraturan hukum yang memuat tentang fenomena *catcalling*. Hal seperti ini bisaanya yang disalahkan merupakan kaum perempuan. Perempuan tidak diberikan kebebasan dalam hal apapun, termasuk dalam hal berpakaian. Bahkan perempuan berjilbab pun seringkali mendapati kasus *catcalling*. Bentuk respon perempuan terhadap *catcalling* tentunya berbeda-beda.

*Catcalling* pada masyarakat sering disepulekan dan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Masyarakat awam melihat fenomena ini sebagai fenomena yang biasa saja karena belum menunjukkan dampak secara fisik. Padahal *catcalling* ini dapat memberikan dampak psikis bagi korban yang

mengalami nya, korban akan merasa malu, terhina bahkan trauma.<sup>6</sup> Fenomena ini bisaanya dilakukan secara tiba-tiba. Banyak orang Indonesia yang kerap tidak menyadari apakah mereka menjadi korban atau pelaku dari aksi *catcalling* ini. Menurut kamus oxford “*catcalling is translated a whistles,calls and comments of a sexual nature.*” Yang berarti siulan,panggilan dan komentar yang bersifat seksual terhadap perempuan.<sup>7</sup> Secara umum *catcalling* didefinisikan sebagai penggunaan kata yang tidak pantas dan ekspresi secara verbal maupun non verbal yang terjadi di tempat umum, seperti di jalan raya, tempat umum dan lain-lain. Dengan kata lain fenomena *catcalling* ini dapat membuat rasa tidak nyaman dan aman. Pelecehan seksual dengan bersiul, memanggil dengan sebutan seperti “sayang”, “gek”, “ganteng” atau “cantik” serta memberikan komentar verbal yang mengganggu oleh orang asing juga tergolong pada praktik *catcalling*, yang umumnya terjadi di jalan. Memberi komentar seksual pada orang yang sedang lewat, dan bahkan perilaku ini dapat berkembang menjadi menguntit atau bahkan lebih serius.

Para pelaku *catcalling* ini bisaanya melakukan tindakan tersebut dengan harapan mendapatkan perhatian dan menginginkan respons dari korban. Sayangnya fenomena ini kerap hanya sekedar dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sedangkan di berbagai negara seperti Perancis,

---

<sup>6</sup> Oleh : Mulianti and Muhammad Syukur, *Fenomena Catcalling terhadap Perempuan Berjilbab Studi pada Mahasiswi(Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar)*, Pinisi Journal Of Sociology Education Review, I.

<sup>7</sup> Lenie Okviana, Shifa Audrey, and Avianti Setiawanto, ‘Pengaruh Komunikasi Verbal “Catcalling” terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok’.

Argentina, Portugal, Belgia dan Peru fenomena ini ditanggapi dengan serius karena dapat berdampak pada psikis korban.<sup>8</sup>

Fenomena *catcalling* yang secara tidak sadar dilakukan oleh individu ini yang membuat fenomena ini tetap ada hingga sekarang dan dianggap lumrah, kurangnya pengetahuan individu mengenai fenomena *catcalling* menjadi salah satu faktor fenomena ini terus ada. Selain itu, faktor yang menyebabkan fenomena ini terus ada yaitu karena adanya pewajaran mengenai fenomena ini. Para pelaku *catcalling* tidak mengenal tempat dimana ia melakukan *catcalling*, sehingga tindakan ini dapat terjadi di mana saja baik di ruang publik, instansi pendidikan, bahkan di jalanan. Di instansi pendidikan terlebih lagi mahasiswa memiliki paras yang cantik atau ganteng sehingga dapat menjadi faktor pendorong untuk melakukan tindakan *catcalling*.

Fenomena *catcalling* ini dapat terjadi di instansi pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ARENA pada tahun 2023, organisasi internal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Survei menunjukkan bahwa 51,4% responden pernah menyaksikan dan mendengar tindakan pelecehan seksual, dan sebanyak 6,8% responden pernah mengalami tindakan pelecehan seksual di kampus. Berdasarkan survei, tindakan pelecehan seksual yang berbentuk verbal yang terjadi di lingkungan kampus sebesar 55,3%, dan 52,6% pelecehan seksual secara fisik, dan sisanya pelecehan seksual berbasis online. Sementara itu Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora merupakan salah satu fakultas yang

---

<sup>8</sup> Ida Ayu and Adnyaswari Dewi, ‘Catcalling : Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual’, *Agustus*, 4.2 (2019) <<https://doi.org/10.24843/AC.2019.v04.02.p.04>>.

ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas ini berada di bagian barat. Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Humaniora kerap menjadi jalan untuk keluar dari lingkungan universitas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, lingkungan fakultas ini kerap terjadi tindakan *catcalling*, walaupun secara tidak sadar individu yang menjadi korban tidak menyadari tindakan tersebut. Seringkali di lingkungan fakultas ini banyak mahasiswa yang sering menggoda mahasiswa lawan jenis dengan sebutan “mbak” atau “mas” dengan nada menggoda. Panggilan ini dinilai wajar dan lumrah sebagai sebutan sapaan, namun terkadang panggilan ini menggunakan nada yang menggoda sehingga secara tidak langsung merupakan tindakan yang tergolong pada tindakan *catcalling*. Selain itu, terkadang tindakan *catcalling* ini dilakukan oleh orang yang tidak dikenal yang masuk ke dalam lingkungan fakultas, tindakan yang dilakukan dapat berupa siulan yang dapat menganggu individu.

Fenomena *catcalling* masih sering disepelekan di masyarakat yang dapat terjadi dimanapun, bahkan di instansi pendidikan. Maraknya fenomena *catcalling* yang bisa terjadi di instansi pendidikan menunjukkan tidak ada perkembangan pola pikir masyarakat dalam menyikapi fenomena *catcalling* yang sudah termasuk dalam pelecehan seksual. Dengan banyaknya informasi dan media sosial yang berkembang tidak menjadikan kemajuan dalam pola pikir masyarakat, padahal dalam perkembangannya pengguna internet sebesar 49,2% adalah generasi muda. Namun, fenomena ini masih tetap ada hingga sekarang, bahkan disaat banyaknya informasi mengenai bahaya dan dampak fenomena *catcalling* ini. Terlebih lagi

mahasiswa yang dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai fenomena *catcalling* ini. Hal ini yang menjadikan menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian diatas mengenai pelecehan seksual verbal *catcalling*, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait pelecehan seksual verbal *catcalling* pada mahasiswa, faktor yang menyebabkan terjadinya *catcalling* di kalangan mahasiswa, reaksi mahasiswa terhadap fenomena *catcalling* dan bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai tindak pelecehan seksual verbal *catcalling* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang muncul di latar belakang peneliti, rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagimana konstruksi sosial mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Verbal *Catcalling*? ”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis konstruksi sosial mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap makna pelecehan seksual verbal *catcalling*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam ranah teoritis maupun praktis bagi masyarakat, antara lain:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada sosiologi pengetahuan maupun sosiologi gender dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca terutama mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan masyarakat luas. Disamping itu dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas akan bahaya kasus pelecehan seksual *catcalling* yang seringkali di abaikan di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran akan bahaya pelecehan seksual di ruang publik, baik secara fisik maupun non fisik seperti hal nya *catcalling*. Dan dapat dijadikan rujukan terkait tema pelecehan seksual yang sering dianggap wajar oleh masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis, yaitu:

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana dan wawasan bagi penulis terkait fenomena *catcalling* maupun bahaya *catcalling*.

### b. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih *aware* pada perilaku *catcalling* ini sehingga pelecehan seksual terhadap perempuan tidak meningkat, selain itu memberi edukasi kepada masyarakat luas akan bahaya *catcalling*.

### c. Bagi institusi atau lembaga terkait

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menemukan cara dalam mengurangi pelecehan seksual terhadap perempuan khususnya dalam fenomena *catcalling*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian penting dari sebuah penelitian. Dalam proposal penelitian ini, peneliti mengkaji berbagai penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk membedakan dan sebagai bahan perbandingan. Studi mengenai fenomena *catcalling* dapat ditemukan di beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan. Fenomena *catcalling* yaitu fenomena *catcalling* masih beredar di masyarakat luas dan belum mendapatkan perhatian khusus, fenomena ini ada dikarenakan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan. Sedangkan fenomena ini belum mendapat aturan hukum yang jelas.<sup>9</sup>

Definisi lain mengenai fenomena *catcalling* adalah bentuk pelecehan yang dilakukan oleh orang tidak dikenal. Sama seperti penelitian sebelumnya, fenomena ini terjadi dikarenakan adanya budaya patriarki. Laki-laki dianggap jantan apabila telah melakukan *catcalling*. Fenomena ini termasuk ke dalam piramida *rape culture* atau masih dianggap wajar.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Astuti Nur Fadillah, ‘Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana’, 7.2 (2021), 145 <<https://doi.org/10.30598/belovol7issue2page145-155>>.

<sup>10</sup> Angeline Hidayat and Yugih Setyanto, *Angeline Hidayat, Yugih Setyanto: Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di*

Dalam penelitian lain yang dilakukan mengemukakan bahwa fenomena *catcalling* membuat mahasiswa merasa risih dan menganggap tindakan ini sebagai pelecehan seksual secara verbal walaupun didasarkan pada perilaku iseng<sup>11</sup>. Selain itu fenomena *catcalling* merupakan pelecehan berbentuk verbal, walaupun terkadang beserta fisik, dan fenomena ini dapat terjadi dimanapun dan kapanpun serta dilakukan oleh orang yang tidak dikenal.<sup>12</sup> Definisi lain dikemukakan pada penelitian terdahulu yaitu fenomena *catcalling* terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat yang masih menganggap remeh fenomena ini, sehingga fenomena ini masih dianggap sekedar gurauan. Selain itu korban merasa takut untuk lapor karena belum ada payung hukum mengenai fenomena ini.<sup>13</sup>

Dalam penelitian lainnya mengemukakan bahwa *catcalling* dianggap sebagai bentuk candaan,sapaan,dan jalan membuka hubungan baru dengan orang baru yang ditemui ketika berada di tempat umum. Selain itu, pelaku yang melakukan tindakan ini sifatnya adalah spontan dan dilakukan ketika ada kesempatan atau kondisi yang mendukung.<sup>14</sup>

Faktor penyebab terjadinya *catcalling* dapat ditemukan di beberapa penelitian yang dilakukan.Dalam penelitian yang telah dilakukan faktor

---

*Jakarta Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta.*

<sup>11</sup> Eka Dhanti Aprilia Putri and R Hartopo Eko Putro, *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES Persepsi Tentang Catcalling Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya*.

<sup>12</sup> Saffana Zahro Qila, Rizki Nur Rahmadina, and Fadhlina Azizah, ‘Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis Catcalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment’, 1 (2021), 95–106.

<sup>13</sup> Jurnal Pendidikan Sosiologi and Wiwik Liyani and Farida Hanum, *Street Harassment: Catcalling ... (Wiwik Liyani) Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta Street Harassment: Catcalling As One Of Sexual Harassment On Women In Yogyakarta*.

<sup>14</sup> Ni Komang and others, ‘Sanksi Pidana Bagi Dosen Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pelecehan Seksual Kepada Mahasiswa’ <<https://doi.org/10.22225/ah.4.3.2022.266-270>>.

terjadinya *catcalling* dikarenakan media sosial yang membuat orang merasa perlu menujukkan eksistensi dirinya sehingga membuat pemuda haus akan perhatian dan *catcalling* sebagai bentuk salah satunya.<sup>15</sup>

Sedangkan penelitian lain mengemukakan bahwa faktor masih berkembangnya fenomena *catcalling* ini dikarenakan belum adanya payung hukum yang jelas mengenai tindakan ini, adanya pewajaran di masyarakat menjadikan fenomena ini ada hingga saat ini.<sup>16</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh menyebutkan bahwa faktor *catcalling* terdiri dari 2 yaitu faktor biologis dan faktor sosial budaya. faktor biologis dikarenakan laki-laki yang memiliki dorongan seksual lebih besar, sedangkan faktor sosial budaya dikarenakan adanya budaya patriarki yang sudah tertanam dalam pikiran masyarakat.<sup>17</sup>

Selain itu pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa faktor pelecehan seksual verbal *catcalling* yaitu habitus keluarga dan lingkungan sosial yang berpengaruh. Penelitian ini menunjukkan faktor bahwa pemaknaan *catcalling* dimaknai oleh masyarakat menjadi 2 stigma, yang pertama stigma bahwa perempuan korban *catcalling* sepenuhnya salah dalam tindakan ini, sementara itu stigma kedua yaitu *catcalling* sebagai bahan candaan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Neli Sri Mayana and MArwan Rosyadi, *Makna Catcalling (Studi Fenomenologi Di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)*, III.

<sup>16</sup> Fadillah Afrian and Heni Susanti, ‘Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Pelecehan Verbal (Catcalling) Ditinjau Dari Hukum Pidana Verbal Harassment (Catcalling) in Review from the Criminal Law’, 06.2 (2022) <<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>>.

<sup>17</sup> Saffana Zahro Qila, Rizki Nur Rahmadina, and Fadhlin Azizah, ‘Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis Catcalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment’, 1 (2021), 95–106

<sup>18</sup> Eugenia Prasmadena, Tapianauli Rahayu Pitaloka, and Addin Kurnia Putri, ‘Pemaknaan Kekerasa Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)’, *Journal of Development and Social Change*, 4.1 (2021), 90–114 <<https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>>.

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, pelecehan seksual masih terus berkembang di tengah-tengah masyarakat. Budaya patriarki yang terus melekat masih menjadi faktor utama fenomena ini terjadi. Perempuan hanya dianggap sebagai objek seksual dan tidak memiliki kekuatan di kehidupan sosial. Fenomena yang terus berkembang ini masih menjadi hal yang lumrah dan wajar di masyarakat karena jarang sekali korban yang melaporkan mengenai fenomena ini. Terdapat banyak faktor mengapa korban tidak melaporkan fenomena ini, salah satunya yaitu merasa malu dan malas berurusan berkepanjangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian ini berfokus pada pola pikir mahasiswa mengenai fenomena *catcalling*. Selain itu, lokasi dan subjek yang digunakan belum ada di riset-riset sebelumnya. Lokasi yang digunakan mungkin saja memiliki budaya yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, mahasiswa sebagai masyarakat yang berintelektual sudah seharusnya untuk memahami realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Pola pikir mahasiswa sudah seharusnya beriringan dengan berkembangnya zaman dan pengetahuan. Posisi penelitian yang akan dilakukan ini yaitu untuk menambah bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai fenomena *catcalling* yang terjadi di masyarakat.

## F. Landasan Teori

### a) Konstruksi sosial

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi yang diusulkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman.. Konstruksi sosial merupakan proses

dimana individu melakukan interaksi dan menciptakan realitas-realitas sosial.<sup>19</sup>

Teori Konstruksi Sosial di konsepsikan oleh Peter L.Berger dan Thomass Luckman sebagai sosiologi pengetahuan. Ia membedakan realitas sebagai “kenyataan” dan “pengetahuan”. Apa yang nyata bagi seseorang belum tentu nyata bagi seseorang lainnya. Hal ini berlaku sama pada pengetahuan. Misalnya “pengetahuan” seorang penjahat akan berbeda dengan “pengetahuan” ahli kriminologi. Dengan demikian “kenyataan” dan “pengetahuan” berkaitan dengan konteks-konteks sosial yang spesifik, dan bahwa hubungan-hubungan itu harus dimasukkan kedalam analisa sosiologis yang memadai mengenai konteks-konteks khusus tersebut.<sup>20</sup>

Teori konstruksi sosial merupakan sebuah perspektif bahwa nilai-nilai,ideologi dan institusi sosial adalah hasil karya manusia. Manusia sebagai individu yang kreatif memiliki peran dalam membentuk realitas sosialnya. Realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang dibuat dan diciptakan oleh individu-individu. Proses terbentuknya realitas sosial tidak terjadi secara spontan,melainkan melalui suatu proses yang dilakukan secara kontinu dalam jangka waktu yang lama. Proses ini diwariskan dan mengalami repetisi oleh pelaku sosial.<sup>21</sup>

Teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann ini menjelaskan bahwa realitas dibentuk secara sosial, dan istilah kenyataan dan pengetahuan digunakan untuk memahami teori ini. Kenyataan merujuk

<sup>19</sup> Tatag Handaka and others, ‘The Sosial Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Sosial Reality’, 2018 <<https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%.3024>>.

<sup>20</sup> T Berger, P. L. and Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Keny-Ataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. HasanBasari, 1990.

<sup>21</sup> Charles R Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial* 2011, vii.

pada sifat yang ada dalam suatu fenomena yang diakui keberadaanya (*being*)-nya dan tidak tergantung pada manusia, sedangkan pengetahuan mengacu pada keyakinan bahwa fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.<sup>22</sup>

Berger & Luckmann menyatakan bahwa kondisi kehidupan sehari-hari telah diorganisir dengan baik dan disusun secara teratur. Fenomena yang ada di masyarakat memiliki suatu pola khusus. Menurut Berger & Luckmann :

“Kenyataan sehari-hari tampaknya telah diobjektifikasi. Yang berarti sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek yang telah diberi nama sebagai objek sebelum saya lahir. Bahasa yang terus-menerus digunakan dalam kehidupan sehari-hari memberikan berbagai objektifikasi yang diperlukan dan menetapkan sutau tatanan di mana objektifikasi tersebut memiliki makna, serta dimana kehidupan sehari-hari memiliki makna bagi saya.”<sup>23</sup>

Penjelasan yang diberikan Berger&Luckmann tersebut, menjelaskan bahwa kenyataan yang ada di masyarakat sudah terbentuk melalui suatu tatanan khusus, telah dikonstruksikan oleh berbagai objektifikasi yang telah terbentuk pula, sehingga menghasilkan berbagai realitas yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi sosial terjadi atas realitas sosial yang mana proses itu melalui adanya interaksi dan diciptakan oleh individu secara terus menerus dan dialami secara bersama secara subjektif. Realitas sosial tersebut

<sup>22</sup> I. B. Putera Manuaba, ‘Memahami Teori Konstruksi Sosial’, *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 21.3 (2008), 221–30.

<sup>23</sup> Ngangi, VII.

terbentuk dan menjadi pijakan bagi individu dalam bertindak dan realitas tersebut dikenal sebagai konstruksi sosial.

Asumsi dasar konstruksi sosial dari Berger dan Luckman adalah “realitas adalah konstruksi sosial”. Pemikiran ini bermula dari pertanyaan Berger mengenai perbedaan antara realitas dan pengetahuan.<sup>24</sup> Apa yang dianggap nyata bagi seseorang belum tentu dianggap nyata bagi orang lain. Begitu halnya dengan pengetahuan. Dengan demikian kedua hal tersebut memiliki keterkaitan antara konteks-konteks sosial yang khusus, perlu dieksplorasi melalui analisa sosiologis yang memadai mengenai konteks-konteks khusus tersebut. Pengetahuan sebagai fondasi bagaimana tindakan dan struktur sosial dalam masyarakat tersebut terbentuk dan berkembang, melibatkan berbagai pengalaman dan menjadi dasar dari suatu tindakan. Semua pengalaman tersebut kemudian menjadi kenyataan dan menjadi suatu kebenaran kemudian disebut sebagai realitas sosial. Pengetahuan adalah sumber dari realitas yang dibentuk atau dikonstruksikan. Sehingga, pengetahuan menjadi alat untuk mengkonstruksikan realitas yang dilakukan oleh individu-individu.

Berger menyebutkan bahwa realitas kehidupan memiliki aspek subjektif dan objektif. Manusia membentuk realitas sosial yang bersifat objektif melalui proses eksternalisasi, dan manusia terpengaruh melalui proses internalisasi, proses internalisasi ini muncul dari adanya sosialisasi di masyarakat. Menurut Berger kenyataan sosial sehari-harinya merupakan konstruksi sosial yang dibuat masyarakat. Dalam aspek historisnya, individu

---

<sup>24</sup> Puji Santoso, *Konstruksi Sosial Media Massa*.

lahir dan berkembang di suatu masyarakat, yang mana dalam masyarakat tersebut telah ada sistem yang diakui oleh individu-individu di dalamnya. Jadi individu berkembang di suatu masyarakat yang telah memiliki suatu sistem dengan pengetahuan sebagai realitas sosial di dalamnya.<sup>25</sup>

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realita muncul melalui suatu proses pengetahuan yang terjadi secara bersamaan,yang melibatkan proses simultan pengetahuan yang terdiri dari eksternalisasi,objektivasi dan internalisasi.<sup>26</sup> Eksternalisasi adalah sebuah proses penyesuaian individu dengan budaya sosial yang telah dibangun oleh manusia di dalamnya. Sehingga, setiap manusia memiliki pemahaman subjektif yang berbeda-beda, pemahaman setiap individu terpengaruh oleh pengetahuan yang ada di dalam otak individu, sehingga individu akan memahami relalitas yang ada yang dibentuk sesuai kebisaaan yang ada di dalam masyarakat, karena pengetahuan setiap individu di dalam masyarakat akan berbeda. Kemudian objektivasi, proses ini menyiratkan pelembagaan. Pelembagaan terjadi karena proses kebisaaan yang dilakukan berulang, tindakan yang dibisaakan tersebut pada akhirnya akan terbentuk lembaga yang berfungsi menjadi alat pengendali,pengatur dan pengawas perilaku individu di dalam masyarakat. Objektivasi dimulai dari pengetahuan individu yang yakin bahwa pengetahuan tersebut merupakan hal yang benar, sehingga realitas subjektif akan menjadi realitas objektif dalam suatu masyarakat yang telah memiliki sistem. Kemudian internalisasi, adalah sebuah proses mempelajari kembali norma dan nilai yang dianggap umum yang menjadi bagian hidup dari

---

<sup>25</sup> Charles R Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*, 2011, vii

<sup>26</sup> Charles R Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*, 2011, vii

individu. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas individu. Individu yang telah memiliki realitas objektif kemudian menginternalisasikan realitas tersebut kepada individu lain melalui adanya sosialisasi. Proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi ini kemudian menghasilkan realitas sosial yang menjadi pengetahuan yang telah dibentuk oleh masyarakat. Masyarakat yang telah memiliki realitas sosial kemudian membangun, mengindahkan dan memelihari realitas sosial yang telah disepakati dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan teori konstruksi sosial dengan fenomena *catcalling* ini yaitu, *catcalling* merupakan fenomena yang terbentuk di masyarakat. Namun fenomena ini masih dianggap sepele dan wajar, hal ini berkaitan dengan pola pikir atau konstruksi yang terbentuk di masyarakat mengenai fenomena ini. Pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa fenomena ini hanya fenomena biasa. Pola pikir ini terjadi dalam jangka waktu yang lama dan diturunkan, sehingga pola pikir yang terbentuk ini menjadi sebuah konstruksi yang berkembang di masyarakat yang pada akhirnya fenomena *catcalling* ini kurang menjadi perhatian masyarakat luas.

#### G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk menemukan berbagai informasi atau data yang disusun secara teratur dan disesuaikan dengan subjek atau objek yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian yaitu menentukan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

## 1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dengan melihat bagaimana perilaku, persepsi, motif maupun tindakan.

Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah mengamati orang disekitarnya dan melakukan interaksi dengan informan, serta berusaha memahami Bahasa dan tafsiran informan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan dengan menggunakan kata-kata, gambar dan bukan menggunakan angka.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menemukan data yang apa adanya tanpa ada keberpihakan dari pihak manapun, dan hasilnya menekankan pada maknanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan bagaimana pemahaman mahasiswa terkait pelecehan seksual verbal *catcalling*.

## 2. Subjek dan Lokasi penelitian

Untuk memperoleh sebuah informasi yang relevan dengan keperluan penelitian, peneliti perlu melibatkan informan yang sesuai. Informan penelitian memiliki peran sentral dimana data yang akan diteliti terdapat pada subjek penelitian.

Informan yang akan peneliti wawancarai pada penelitian ini terbagi menjadi :

- a. Korban berdasarkan hasil riset yakni mahasiswa 2 (dua ) orang.
- b. Pelaku berdasarkan hasil riset yakni mahasiswa 2(dua ) orang.
- c. Mahasiswa 2 (dua) orang.

Teknik pemilihan subjek penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu merupakan teknik pengambilan sampel penelitian sesuai dengan kriteria sampel yang akan digunakan. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan sengaja tidak secara acak. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel ini adalah :

- a. Mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
- b. Bersedia melakukan wawancara dan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Alasan peneliti memilih subjek tersebut karena informan yang tercantum dianggap mampu mengetahui, memahami dan relevan dengan pokok permasalahan yang akan peneliti angkat. Selain itu, pemilihan informan ini demi mendapatkan pemahaman dari berbagai sudut pandang baik dari korban,pelaku,maupun mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Lokasi ini dipilih karena

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan fakultas sosial yang mengangkat isu-isu mengenai realitas sosial, namun seringkali mahasiswa kerap mendapatkan praktik *catcalling* karena masih adanya pewajaran pada fenomena ini, terlebih mahasiswa memiliki paras yang apik sehingga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mendapatkan praktik *catcalling*, dan juga lingkungan kampus yang dekat dengan jalan umum dan transportasi umum. Dari adanya keresehan tersebut, maka peneliti merasa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan lokasi yang relevan dengan permasalahan yang peneliti angkat.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan agar hasil yang didapatkan berdasarkan fenomena yang terjadi dan mendapatkan gambaran secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif dan penejelasan, yang nantinya akan mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang akan diteliti.

#### a. Observasi

Metode observasi merupakan cara pengamatan dengan melihat secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, dengan melihat secara keseluruhan mengenai situasi dan kondisi objek tersebut. Observasi digunakan untuk

mengeksplorasi sumber data yang berupa peristiwa,tempat atau lokasi dan benda serta gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi terdiri dari beberapa jenis yaitu observasi tak berperan sama sekali, observasi berperan yang terdiri dari observasi aktif dan pasif, dan observasi penuh. Peneliti menggunakan observasi pasif dalam penelitian ini. Observasi pada penelitian ini akan berfokus dengan melihat kondisi sekitar lokasi penelitian meliputi kondisi sosial dan budaya subjek penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat keadaan sosial dan budaya lokasi penelitian secara langsung. Proses observasi dilakukan dengan cara peneliti datang ke lokasi penelitian. Data yang diperoleh dalam proses observasi yang dilakukan yaitu merupakan gambaran sosial dan budaya Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan tergabung di satu tempat, selain itu banyak orang yang dapat keluar masuk dengan bebas di lingkungan fakultas.

**Tabel 1. 1 Hasil Observasi**

No.	Waktu Observasi	Tempat	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1.	April 2023-Mei	FISHUM	Kondisi sosial lokasi	1. Kegiatan mahasiswa di lingkungan lokasi

	2023		penelitian	penelitian. 2. Interaksi mahasiswa dengan teman sebayanya.
2.	April 2023-Mei 2023	Media Sosial	Informan penelitian	Image informan yang dibagikan di media sosial
3.	Juni 2023	FISHUM	Gaya Berpakaian	Gaya berpakaian mahasiswa Fishum
4.	Juni 2023	FISHUM	Realitas Sosial	Relita yang ditemukan terdapat praktik <i>catcalling</i> di lingkungan FISHUM

### b. Wawancara

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi secara langsung dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab, sehingga memperoleh data-data yang mendukung penelitian. Wawancara merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi melalui interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Secara umum, terdapat dua teknik wawancara yaitu

wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Peneliti memilih menggunakan wawancara mendalam dalam penelitian ini. Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil sampel mahasiswa yang bersedia menjadi Informan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *voice call whatsapp*, karena dirasa akan lebih nyaman bagi Informan untuk menyampaikan informasi mengenai pelecehan seksual verbal *catcalling*. Informan dalam penelitian ini yakni mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung pada informan. Setelah informan bersedia diwawancara, lalu wawancara dilakukan secara langsung .

**Tabel 1. 2 Hasil Wawancara**

No.	Informan	Jumlah	Informasi yang didapat
1.	Seluruh informan	6 informan	1. Makna Pelecehan seksual verbal <i>catcalling</i> 2. Faktor terjadinya pelecehan seksual verbal <i>catcalling</i> 3. Respons mahasiswa mengenai pelecehan seksual

			verbal <i>catcalling</i>
2.	Seluruh informan	6 informan	Cara mencegah terjadinya pelecehan seksual <i>catcalling</i>

c. Dokumentasi

Metode ini melibatkan pengumpulan data yang terkait dengan tema penelitian, dan didiperoleh secara komprehensif. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait pelecehan yang dialami oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto, catatan serta rekaman suara yang diambil selama proses wawancara. Selain itu, transkrip wawancara akan dilampirkan sebagai dokumentasi apabila ada.

4. Sumber Data

Untuk memenuhi suatu data maka diperlukan sumber yang terkait, sehingga penulis menambahkan dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan melalui interaksi dengan informan menggunakan serangkaian wawancara dan observasi. Data

primer pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Informan yang relevan dengan penelitian ini, pihak yang bersangkutan dan dengan kesediaan Informan dalam memberikan informasi.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan menggunakan sumber data lain untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui perpustakaan,internet dan sumber lainnya. Selain dari observasi dan wawancara, sumber lain untuk mendukung kredibilitas penelitian diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya termasuk skripsi maupun ,jurnal yang yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan sepanjang proses penelitian,mulai dari sebelum,selama,hingga setelah penelitian lapangan selesai. Proses analisis data melibatkan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara,observasi,dan dokumentasi. Analisis data bertujuan untuk mengelompokkan informasi,menentukan kebermaknaan data,dan memilih aspek yang relevan untuk dipelajari,sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang mudah dipahami.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan oleh Miles dan Hiberman, bahwa dilakukannya analisis ini

melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Mereduksi data mengimplikasikan tindakan merangkum, memilih elemen-elemen pokok, memusatkan perhatian pada aspek yang signifikan, dan mengelompokkan berdasarkan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan seringkali bersifat kompleks dan rumit, sehingga analisis data diperlukan melalui reduksi data. Dengan demikian, data yang diperoleh akan menjadi lebih terfokus dan jelas, memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lanjutan.

Dalam rangka penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan mengumpulkan data terlebih dahulu melalui wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh selanjutnya direkam dan dicatat, kemudian disederhanakan agar mempermudah proses penarikan kesimpulan.



b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Peneliti menyajikan daya dalam bentuk teks naratif yang sistematis dan tersusun rapi dalam suatu bagian.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data setelah mereduksi data mengenai fenomena *catcalling* terhadap perempuan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini adalah teks naratif. Teks naratif digunakan untuk menjelaskan secara rinci terkait fenomena *catcalling* terhadap perempuan.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan yang dipaparkan diawal masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika ada bukti-bukti yang mendukung.

Kesimpulan yang diperoleh mungkin menjawab rumusan masalah diawal,namun bisa juga tidak, karena pada hal ini rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat semesntara dan dapat mengalami perkembangan setelah peneliti melakukan pengamatan di lapangan. Setelah data terkumpul dan dikategorikan maka data dianalisis dan diberi makna dengan kerangka teori nantinya disimpulkan. Cara untuk menarik kesimpulan dilakukan dengan meninjau kembali catatan lapangan guna memperkuat kesimpulan yang dihasilkan.

## 6. Triangulasi data

Triangulasi merupakan teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sumber atau pendekatan lain. Data yang diperoleh digunakan untuk melakukan pengecekan ulang atau dibandingkan dengan data dari sumber lain. Triangulasi merupakan cara untuk meningkatkan validitas data dalam konteks penelitian. Triangulasi pada pengujian kredibilitas diartikan sebagai verifikasi data yang dilakukan melalui berbagai sumber, metode dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Uji validitas data dilaksanakan secara triangulasi sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data : Wawancara dan dokumentasi,
2. Sumber data;
3. Hasil penafsiran data: Penafsiran penuis, teori yang ada dan pakar ahli.

Semua keabsahan data didasarkan pada triangulasi data sebagai pengecekan data. Triangulasi data dapat juga digunakan untuk memeriksa data menggunakan sumber lain. Untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian ini didukung dengan teori yang dilakukan oleh pakar ahli.

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada informan akan memberikan data terbaru yang lebih valid sehingga meningkatkan kredibilitasnya.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dan teknik digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti memperoleh data terkait fokus penelitian melalui wawancara beberapa informan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Selain teknik tersebut, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi di lokasi penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi mengenai fenomena *catcalling*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas data yaitu:

- a. Hasil dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi.
- b. Hasil wawancara dibandingkan dengan sumber data pendukung seperti jurnal dan skripsi pada penelitian terdahulu.
- c. Memberi perbandingan dari hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri atas: Latar belakang penelitian yang berisi alasan peneliti mengambil masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang menggambarkan hasil penelitian yang akan diharapkan. Tujuan penelitian berisi tujuan untuk mencapai hasil yang ingin dicapai. Manfaat penelitian berisi manfaat dari penelitian yang dilakukan. Landasan teori berisi deskripsi teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Metode penelitian berisi metode penelitian yang akan digunakan. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. Dan sistematika penulisan sebagai rincian urutan penulisan penelitian secara keseluruhan.

### **BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

Bab ini berisi gambaran lokasi penelitian dan kondisi sosial budaya lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi hasil temuan data tentang konstruksi sosial mahasiswa mengenai fenomena *catcalling*, serta membahas hasil penelitian dengan menganalisis menggunakan teori yang ada

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Bab ini berisi analisis hasil temuan data dan menganalisis menggunakan teori yang ada.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan analisis data mengenai konstruksi sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam melihat tindak pelecehan seksual verbal *catcalling*, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal. Kebanyakan mahasiswa menganggap bahwa tindak pelecehan *catcalling* termasuk dalam bentuk pelecehan seksual, yang kebanyakan korbannya merupakan perempuan. Mahasiswa membagi faktor terjadinya tindak pelecehan *catcalling*, diantaranya dari korban dan dari pelaku sendiri.

Gaya berpakaian yang dikenakan perempuan merupakan realitas objektif yang ada di dalam masyarakat yang memungkinkan terjadinya tindak pelecehan *catcalling*, hal ini telah diyakini oleh masyarakat secara luas. Oleh karena itu, individu menjaga realitas tersebut agar tetap menjadi realitas sosial.

Namun terjadi penggeseran sistem pula yang menyebabkan perbedaan pemahaman dan kebenaran di masyarakat. Mahasiswa menganggap bahwa pikiran kotor pelaku menjadikan tindak pelecehan *catcalling* masih ada hingga sekarang. Hal ini menggeser realitas objektif yang ada di masyarakat, apabila realitas subjektif yang dimiliki mahasiswa ini dapat menggeser realitas objektif di masyarakat maka akan membuat sistem baru di masyarakat tersebut. Sehingga dalam hal ini realitas objektif di masyarakat bahwa gaya berpakaian terbuka akan tergeser dengan kebenaran yang diyakini oleh mahasiswa.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian mengenai konstruksi sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap pelecehan seksual verbal *catcalling*, maka peneliti memberikan saran berikut:

1. Mahasiswa perlu memahami kembali dengan memaksimalkan fasilitas yang ada untuk mempelajari mengenai kesetaraan gender, sehingga generasi kedepannya tidak melestarikan bisa gender dalam memberi posisi perempuan dibawah laki-laki, dengan sadar atau tidak.
2. Keterkaitan dalam dunia pendidikan yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang masih berhubungan dengan sosiologi pengetahuan mengenai permasalahan sosial. Tenaga Pendidik, dalam hal ini guru dapat memberikan contoh-contoh nyata mengenai permasalahan sosial yang ada di masyarakat.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat memiliki pandangan yang berubah dalam tindak pelecehan *catcalling* yang ada dengan tidak memberi dukungan pada pelaku dan menyalahkan korban pelecehan, yang menganggu pada kesehatan mental korban apabila menghadapi tindak kejahatan dari pengalaman buruk yang dialami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afrian, Fadillah, And Heni Susanti, ‘Titian: Jurnal Ilmu Humaniora

PELECEHAN VERBAL (CATCALLING) DI TINJAU DARI

HUKUM PIDANA Verbal Harassment (Catcalling) In Review From  
The Criminal Law’, 06.2 (2022) <<Https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Index.Php/Titian>>

Ayu, Ida, And Adnyaswari Dewi, ‘Catcalling : Candaan, Pujian Atau  
Pelecehan Seksual’, *Agustus*, 4.2 (2019)

<<Https://Doi.Org/10.24843/AC.2019.V04.02.P.04>>

Berger, P. L. And Luckmann, T, *Tafsir Sosial Atas Keny-Ataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Terj. Hasanbasari*, 1990

Dewantary, Zenny Rezania, Anathasia Citra, Fransiska Rachel, And  
Abhirama Sd Perdana, *Kampanye, Seminar, Dan Penyuluhan #Salingjaga Atas Pelecehan Seksual Di Tempat Publik, Academics In Action Journal*, 2020, II

Dhanti Aprilia Putri, Eka, And R Hartopo Eko Putro, *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES Persepsi Tentang Catcalling Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya*

Fadillah, Astuti Nur, ‘Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana’, 7.2 (2021), 145  
<<Https://Doi.Org/10.30598/Belovol7issue2page145-155>>

Handaka, Tatag, Ferry Adhi Dharma, Konstruksi Realitas Sosial, And  
Pemikiran L Peter Berger Tentang Kenyataan Sosial, ‘The Social Construction Of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality’, 2018 <<Https://Doi.Org/10.21070/Kanal.V%Vi%I.3024>>

Hidayat, Angeline, And Yugih Setyanto, *Angeline Hidayat, Yugih Setyanto:*

*Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara*

*Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta Fenomena Catcalling Sebagai*

*Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di*

*Jakarta*

Komang, Ni, Arik Darmayanti, Anak Agung Sagung, Laksmi Dewi, Dan I

Made, And Minggu Widyantara, ‘Sanksi Pidana Bagi Dosen Sebagai

Pelaku Tindak Pidana Pelecehan Seksual Kepada Mahasiswa’

<Https://Doi.Org/10.22225/Ah.4.3.2022.266-270>

Manuaba, I. B. Putera, ‘Memahami Teori Konstruksi Sosial’, *Masyarakat,*

*Kebudayaan Dan Politik*, 21.3 (2008), 221–30

Mulianti, Oleh :, And Muhammad Syukur, *FENOMENA CATCALLING*

*TERHADAP PEREMPUAN BERJILBAB STUDI PADA MAHASISWI*

*(FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI*

*MAKASSAR)*, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, I

Ngangi, Charles R, *KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL*,

2011, VII

Okviana, Lenie, Shifa Audrey, And Avianti Setiawanto, ‘PENGARUH

KOMUNIKASI VERBAL “CATCALLING” TERHADAP

KEPERCAYAAN DIRI WANITA BERJILBAB DI KOTA DEPOK’

Pendidikan Sosiologi, Jurnal, And Wiwik Liyani Dan Farida Hanum, *Street*

*Harassment: Catcalling ... (Wiwik Liyani) STREET HARASSMENT:*

*CATCALLING SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELECEHAN*

*Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta Street Harassment:*

*Catcalling As One Of Sexual Harassment On Women In Yogyakarta*

Prasmadena, Eugenia, Tapianauli Rahayu Pitaloka, And Addin Kurnia Putri,

‘Pemaknaan Kekerasa Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara

Verbal (Catcalling)’, *Journal Of Development And Social Change*, 4.1

(2021), 90–114 <<Https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Jodasc>>

Rifqi Afrizal, Muhammad, Ryan Sauqi, Tsani Mubarok Bih, And

Tadzkirotul Ulum, ‘Pelecehan Seksual Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal*

*Tafsere*, 10.2 (2022), 154–68

<<Https://Doi.Org/10.24252/Jt.V10i2.35565>>

Rusyidi, Binahayati, Antik Bintari, And Hery Wibowo, ‘Pengalaman Dan

Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan

Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual

Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University

Students)’, *Share : Social Work Journal*, 9.1 (2019), 75

<<Https://Doi.Org/10.24198/Share.V9i1.21685>>

Santoso, Puji, *KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA*

Sri Mayana, Neli, And Marwan Rosyadi, *MAKNA CATCALLING (Studi*

*Fenomenologi Di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik*

*Kabupaten Lombok Timur*), III

Wawancara, Keterangan, Waktu Wawancara, Tempat Wawancara, Identitas

Responden, Jenis Kelamin, Daerah Asal, And Others, ‘Transkrip

Wawancara Dengan Informan .2023’, 2023, P. 8

Zahro Qila, Saffana, Rizki Nur Rahmadina, And Fadhlina Azizah,

‘Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis Catcalling As

A Traumatic Form Of Sexual Harassment', 1 (2021), 95–106

